

# Pemertahanan Eksistensi Diri dalam Drama *Delailah Tak Ingin Pulang dari Pesta*: Kajian Psikologi Humanistik

Titik Maslikatin

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121  
titikunej@gmail.com

Diterima 20 Februari 2013/Disetujui 15 Mei 2013

## **Abstract**

*Delailah Tang Ingin Pulang dari Pesta is a drama that is able to read the events around him. Incessant television that catapulted figure kewaria-warian make genuine transvestite want to demand their rights. Delailah singer and dancer whose members who wanted to maintain the "nature" and want to be recognized as human beings with a variety of mental suffering. Be the preferred method of psychological analysis to uncover conflicts incest figure in maintaining the existence itself. Melalui study of humanistic psychology can be interpreted that Delailah maintain his existence with achievements not sell "face" or selling yourself. The existence of one supreme self Delaila member to become a famous artist is achieved due to the hard work and creativity.*

**Keywords:** party, humanistic psychology, physiological needs, need for self security, need for love and belongingness, need for self esteem, need for self actualization.

## **1. Pendahuluan**

Tidak banyak naskah drama dalam perkembangan sastra Indonesia. Dibandingkan dengan prosa dan puisi, drama paling sedikit jumlahnya. Bahkan dalam dua dawawarsa terakhir ini tidak banyak naskah drama baru. *Delailah tak ingin Pulang dari Pesta* karya Puthut EA merupakan salah satu naskah drama yang relatif baru, diterbitkan Maret 2009. Naskah drama ini mampu membaca peristiwa yang ada di sekitarnya. Gencarnya tanyangan televisi yang melambungkan tokoh kewaria-warian membuat waria asli ingin menuntut haknya. Bahkan pada salah satu acara televisi, ada waria yang akan meminta royalti karena kaumnya dipakai sebagai bahan bercanda yang menghasilkan uang banyak. Puthut merekam peristiwa itu. Seperti dinyatakan Waluyo (2002:6) lakon, baik sebagai peniru kehidupan, sugesti atau ilusi kehidupan, atau pengembangan tentang konflik dan masalah kehidupan, selalu diatur dan dikendalikan oleh proses tingkah laku manusia. *Delailah* memotret tingkah laku dan kehidupan warira dengan mengangkat tiga tokoh waria yang tergabung dalam kelompok tari dan musik *Delaila*. Anggota *Delaila* adalah waria asli yang ingin mempertahankan "kodratnya" sebagai waria dan ingin diakui sebagai manusia seutuhnya.

Wellek (1989:25-26) menyatakan, karya yang baik adalah *dulce et utile*, berguna dan menyenangkan, Munculnya *Delailah* mengisi fungsi sastra itu. Pembaca diajak mengerti seluk beluk kehidupan waria, warga masyarakat kelas dua yang selama ini dipandang dengan sebelah mata. *Delailah* merupakan naskah drama yang unik, tidak sepenuhnya konvensional. Drama konvensional mengikuti trilogi Aristoteles yaitu kesatuan tempat, kesatuan waktu, dan kesatuan kejadian (Harymawan, 1988:18). Pentas drama selalu mempertunjukkan peristiwa yang ada dipentas dilihat dalam waktu dan tempat yang sama dengan penonton. Prinsip ini membatasi naskah drama untuk berinovasi dalam membuat alur, sehingga agak sulit mementaskan drama dengan alur *flash back*. Tiga prinsip Aristoteles itu didobrak oleh Puthut.

Ia menggabungkan antara masa lalu dan masa kini. Masa lalu digambarkan lewat khayalan atau ingatan pemain. Dalam naskah, masa lalu itu ditulis dalam bentuk cetak miring, sehingga apabila ada dialog masa kini dibedakan dengan huruf tegak. Bahkan pengarang mengajak pembaca atau penonton berimajinasi dengan "...*Mereka berdua lalu menuju ke sebuah pojok yang secara imajinatif dianggap sebagai kamar mandi*". penonton yang membaca naskahnya akan lebih mudah memahami dibandingkan dengan penonton yang tidak membaca naskah dramanya. Keunikan ini menjadi salah satu alasan untuk memilih Delailah menjadi bahan kajian.

## 2. Metode

Metode yang digunakan adalah metode pendekatan pragmatik dengan menekankan pada aspek psikologis. Dalam kajian ini akan dititikberatkan pada psikologi humanistik untuk memahami pergolakan batin tokoh-tokohnya dalam perjuangan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai aktualisasi diri.

Fenomena pemertahanan jati diri dalam psikologi masuk dalam kajian psikologi humanistik. Menurut Maslow (dalam Koswara, 1991:114-118) ada lima dasar ajaran psikologi humanistic, yaitu: (1) Individu sebagai keseluruhan yang integral, (2) ketidakrelevanan penyelidikan dengan hewan, (3) pembawaan baik manusia, (4) potensi kreatif manusia, (5) penekanan pada kesehatan psikologis. Berdasarkan lima ajaran dasar itu Maslow membentuk teori kebutuhan bertingkat yaitu (1) kebutuhan fisiologis atau *physiological needs*, (2) kebutuhan rasa aman dan perlindungan atau *need for self security*, (3) kebutuhan sosial atau cinta dan pengakuan atau *need for love and belongingness*, (4) kebutuhan harga diri atau *need for self esteem*, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri atau *need for self actualization* (Maslow dalam Koswara, 1991:118-127; Shaleh & Wahab, 2005:136). Seseorang akan memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi jika kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah terpenuhi.

Metode analisis psikologi menjadi pilihan untuk membongkar konflik batin tokoh dalam mempertahankan eksistensi dirinya untuk mencapai aktualisasi diri.

## 3. Pembahasan

### a. Eksistensi Tokoh Rosiana

Rosiana adalah waria berusia 30 tahun, waria paling tua dalam kelompok Delailah. Permasalahan yang membelit Rosiana dialami sejak kecil. Memahami pilihan Rosiana sebagai waria tidak dapat dilihat dari satu periode, karena harus diketahui alasan mengapa ia memilih menjadi waria. Maslow (dalam Koswara, 1991:115) menyatakan bahwa salah satu aspek yang fundamental dalam psikologi humanistik adalah pandangan bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas dan terorganisasi. Rosiana adalah waria yang mempunyai nama asli Ahmad Rizki. Ahmad Rizki terbentuk sebagai waria karena ia sangat dekat dengan ibu dan kakak perempuannya. Ibunya adalah bintang penari tayub atau ledek, sedangkan kakak perempuannya adalah bintang pemain ketoprak. Dua perempuan perkasa ini yang membuat Ahmad Rizki sangat kagum, sedangkan bapaknya adalah sosok kasar, pemarah, dan selalu menghajarnya. Tidak ada keteladanan atau perilaku yang patut dicontoh dari bapaknya, sehingga ia menduplikasi semua yang dilakukan oleh ibunya.

Ibu: Sini, Nak...Ke sini... Mari kuajari menari.

*Si anak mendekat. Si Ibu mengalungkan selendang, lalu diajarinya si anak, barang satu dua gerakan.*

*Ibu: Aku tahu, kamu calon penari yang hebat... Kelak, kamu akan bisa menjadi sri panggung.*

*Namun tepat dsi saat mereka sedang asyik, saat si ibu dengan penuh perhatian mengajarkan gerak dan prinsip-prinsip menari, seorang laki-laki dengan wajah dan pakaian berantakan. Laki-laki itu adalah si bapak. Dari pakaiannya, diperlihatkan kalau laki-laki itu adalah seorang tentara: pakaiannya, sepatunya, sabuknya, sekalipun tampak berantakan mampu memvisualkan kalau ia adalah seorang tentara berpangkat rendah yanglelah dan kacau.*

*Melihat istrinya sedang mengajari anak laki-laknya menari, Segera murka si bapak memuncak. Didorongnya si ibu sampai Terejengkang, ditqriknnya selendang yang melilit di tubuh si Anak, dan dipulkan bocah itu.*

*Dari tampang dan racauan, serta gesture tubuh si bapak, Tampaklah bahwa ia sedang mabuk. Si ibu menangis tersedu Si anak meringkuk di sebuah sudut.*

*Lalu si bapak mendekati si anak. Menarik dan memaksa si anak untuk berdiri tegak. Sibapak menyematkan bajunya ke si anak. Disuruhnya si anak menghormat, jalan tegak seperti baris-berbaris. Lalu disuruhnya pula si anak untuk push up. Adegan itu menunjukkan bagaimana si anak 'dipaksa' untuk Menjadi 'laki-laki' sejati yang itu kemungkinan besarnya Adalah menjadi tentara.*

*Si anak teramat ringkih dan takut. Berkali-kali ia melakukan kesalahan. Dan berkali-kali pula si anak kena kemplangan. Lalu si ibu muncul. Seperti marah melihat anaknya dipaksa Dan dihajar. Si ibu menghadapi si bapak dengan keberanian Sambil meracau, si bapak berusaha mendekati si ibu untuk Mengayunkan tangannya. Tapibelum sampai kena di tubuh Istrinhya, ia sudah terjatuh saking mabuknya. Mulutnya Mengeluarkan suara-suara yang tidak jelas, lambat-lambat, Seperti mengigau, namun karenadiulang-ulang maka semua Menjadi mengerti apa yang diucapkan oleh laki-laki pemabuk*

*Bapak: Minggat...Minggat...Minggat....*

*Pelan, dua ibu dan anak itu meninggalkan panggung, membiarkan si bapak tergeletak dalam dengkur*

*Rosiana mengusap air matanya*

*Lampu padam (DTIPdP:17-18)*

Ahmad Rizki mengalami kekerasan pada waktu kecil. Kekasaran sikap ayahnya pada dirinya dan ibunya membuat ia sangat membenci ayahnya dan semakin dekat dengan ibunya. Setelah diusir oleh ayahnya, ibunya menjadi orang tua tunggal, yang menjadi ayah dan ibu bagi Ahmad Rizki. Karena selalu mengikuti ibunya, ia sangat memahami pekerjaan ibunya. Pekerjaan ibunya sebagai pekerja seni itulah yang menurun pada Ahmad Rizki. Setelah dewasa Ahmad Rizki lebih nyaman sebagai wanita, karena laki-laki identik dengan kekerasan.

Secara psikologis semua yang dilakukan oleh ibunya menjadi panutan bagi Ahmad Rizki, sedangkan sosok ayahnya hanya bagian dari masa suram, keras dan kasar yang harus dilupakan. Setelah dewasa, Ahmad Rizki terobsesi untuk menjadi sosok seperti ibunya, maka ia menjadi Rosiana yang terobsesi menjadi terkenal. Rosiana menjadi waria (cebongan) untuk memenuhi kebutuhannya hidupnya secara fisiologis sampai suatu saat ia bertemu dengan Luna Maya, Happy Salma dan dimanajeri oleh Dedi dalam Delailah, sebuah grup tari dan musik. Dalam Delailah, Rosiana dapat memenuhi kebutuhan rasa aman dan perlindungan atau *need for self security*, karena kebutuhan dasar makan, pakaian, tempat tinggal dapat terpenuhi. Secara psikologis Rosiana merasa aman, ada Dedi yang mengarahkan dan melindungi. Setelah kebutuhan akan rasa aman terpenuhi, Rosiana juga memenuhi kebutuhan cintanya atau *need for love and belongingness*. Dedi sangat mencintai Rosiana. Meskipun dia secara terbuka tidak menunjukkan cintanya pada dede, tetapi jelas Rosiana bangga menjadi orang yang dipilih Dedi untuk dicintai, mengingat dede juga diperebutkan oleh Luna dan Happy. Kebutuhan harga diri atau *need for self esteem*, dalam diri Rosiana tidak ditunjukkan oleh pengarang, namun kebutuhan aktualisasi diri atau *need for self actualization* terlihat sangat menonjol. Rosiana digambarkan sebagai sosok yang profesional. Terbukti ia tidak mencampuradukkan kebutuhan pribadi dan organisasi.

Setelah bergabung dengan grup Delailah, Rosiana disanjung, dikagumi dan dikenal sebagai penyanyi dan penari ternama. Delailah adalah hidup Rosiana. Saat Metro nite club akan ditutup dan diubah fungsinya menjadi gedung bioskop, Rosiana kehilangan keseimbangan, tetapi ia tetap mempertahankan eksistensi dirinya sebagai penyanyi, meski tidak lagi dengan Delailah. Sampai saat Brian pemilik Metro Nite Club berulang tahun, Rosiana menyanyi dan bertemu lagi dengan Luna Maya dan Happy Salma.

#### b. Eksistensi Tokoh Luna Maya

Luna menjadi waria karena perlakuan teman-temannya terhadapnya pada waktu kecil. Luna (Alex) waktu kecil mempunyai tubuh yang lemah. Kelemahan fisiknya itu dijadikan objek olok-olok bahwa Alex seperti perempuan. Olok-olok itu membuat Alex mencari kegiatan yang dapat dikuasainya dan membanggakan dirinya. Kegiatan itu adalah bermain rotan holahop. Permainan Alex yang lemah gemulai seperti penari membuat teman-temannya suka dan merasa terhibur. Inilah titik tolak Alex menyukai mainan perempuan dan mempunyai kebanggaan.

...

*Terdengar gemuruh sorak sorai anak-anak yang sedang bermain sepak bola. Lalu terdengar suara: Wah kamu bodoh! Kayak perempuan, gitu aja enggak bisa! Kamu tidak usah ikut main aja.*

*Seorang bocah laki-laki lalu masuk ke panggung. Langkahnya lesu. Ia terduduk. Sorak sorai anak-anak bermain bola masih terdengar. Si bocah hanya bisa menonton dari kejauhan, kawan-kawannya yang sedang bermain bola.*

*Tiba-tiba sebuah bola menggelinding ke arah si bocah. Lalu terdengar suara: Ambilkan! Lempar ke sini! Cewek! Ayo cepat lempar!*

...  
*Setelah berhasil melempar, kembali si bocah terduduk. Lesu. Musik mengalun sendu. Kemudian bocah itu bangkit, menuju ke sebuah pojok. Ketika balik lagi ia sudah berdandan dan membawa lingkaran rotan holahop. Musik rancak mengalun, Ia menari. Tariannya luar biasa.*

*Begitu usai menari, tepuk tangan bergemuruh. Suara-suara terdengar: lagi! Lagi! Alex, ayo nari lagi  
Tampak wajah Alex, nama bocah itu, bangga sekali (DTIPdP:39-40).*

Sejak awal tokoh Luna (Alex) digambarkan sebagai orang yang ingin mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya. Alex tidak "diakui" sebagai laki-laki. Ia selalu diolok-olok sebagai perempuan. Olok-olok itu mendorong Alex berdandan sebagai perempuan dan melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perempuan. Pada saat yang sama justru ia mendapat "pengakuan" sebagai manusia. Pengakuan terhadap eksistensi manusia membuat manusia mempunyai gairah, semangat, dan merasa hidup. Itulah jalan hidup yang akhirnya dipilih oleh Alex, menjadi waria dengan nama Luna Maya.

Luna (27 tahun) adalah anggota Delailah bersama dengan Rosiana dan Happy Salma. Awalnya seperti Rosiana, Luna memenuhi kebutuhan fisiologis dengan menjadi *cebongan* atau menjajakan diri di pinggir jalan. Setelah menjadi anggota Delailah, menjadi *cebongan* bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, tetapi sekedar untuk senang-senang dan bertemu dengan teman lama sesama waria. Luna merupakan waria yang cantik dan ambisius dalam meraih keinginannya. Ia dan Happy sama-sama mencintai Dedi, tetapi diam-diam Dedi lebih mencintai Rosiana.

Sebagai waria yang ambisius, Luna banyak didekati orang, salah satunya Novi. Novi ingin menggantikan Dedi sebagai manajer Luna. Novi melihat Luna sebagai peluang untuk dirinya juga. Luna dibujuk untuk mengembangkan kariernya di ibu kota. Namun, Luna masih setia dengan Delailah, karena selain Luna masih mengharapkan cinta Dedi, Luna tidak ingin kariernya sebagai penyanyi dan penari Delailah yang sedang di puncak ditinggalkan. Setelah Metro Nite Club direnovasi dan diubah fungsinya sebagai gedung bioskop, Luna mengembangkan kariernya ke ibu kota, tetapi tidak sebagai penyanyi. Luna berhasil menjadi desainer terkenal di Jakarta dan menjadi simpanan pejabat

*Luna sedang berada di sebuah ruangan. Di sana ada banyak pakaian dan kain perca. Ia sibuk menggores kertas, dan sibuk mengukur kain. Kini, ia seorang desainer busana yang cukup ternama.*

*Tiba-tiba teleponnya bordering*

*Iya, sayang...Mmm... O gitu... ya sudah. Enggak, enggak apa-apa... Yam au apa lagi... Aku ngerti kok. Kalau kamu enggak sibuk siding, ya pasti sibuk dengan*

keluargamu... Enggak, aku enggak marah... kan sudah kubilang, aku ngerti... (DTIdP: 73).

Kebutuhan akan cinta dan perlindungan diperoleh Luna dari pejabat yang disebutnya dengan sebutan bapak. Luna dijadikan “kekasih simpanan” oleh pejabat yang sudah berkeluarga. Meskipun demikian Luna tidak merasa terancam seperti waktu ia berebut Dedi dengan Happy. Luna mencapai aktualisasi dirinya sebagai desainer terkenal. Luna juga bisa membantu teman waria yang sedang kesusahan.

### c. Eksistensi Tokoh Happy

Happy menjadi waria karena pada masa kecil mendapat perlakuan seksual tidak wajar dari laki-laki (Totok) saat keluarganya berantakan. Ia mendapat perlakuan manis dan sentuhan-sentuhan lembut dari Totok. Hal ini mendorong yang mendorong Agus Pamuji (Happy) lebih menyukai laki-laki.

*Sebuah dapur. Happy sedang memasak air. (Terbayangkan nanti, bagaimana di saat letupan emosi, air juga mendidih. Mencekam. Paduan antara suara air mendidih dalam situasi dapur yang hening tapi tegang). Happy dalam wajah dan kostum sehari-hari. Tidak sedang berpaes.*

*Eorang laki-laki tampan dan gagah muncul di panggung. Seseorang dari masa lalu happy. Laki-laki itu menenteng Gitar, lalu menyanyikan sebuah lagu dengan merdu. Sebutlah Nama laki-laki itu adalah Totok.*

*Seorang bocah laki-laki muncul dari sudut panggung. Ia adalah Happy saat masih kecil. Si bocah melihat Totok dari jarak yang Cukup jauh. Terlihat kekaguman yang terpancar dari wajahnya Kepada Totok yang sedang bernyanyi itu. Ketika lagu Rampung, laki-laki itu menoleh kea rah si bocah. Totok Melambaikan tangan kea rah si bocah*

*Si bocah mendekat, malu-malu. Laki-laki itu mengulungkan Gitar ke sisi si bocah, lalu memandunya untuk duduk, dan Memegang gitar...Adegan itu, adegan saat si laki-laki mengajari si bocah bermain gitar, memperlihatkan bahwa yang terjadi di sana bukan sekedar pelajaran bermain gitar, tetapi juga sentuhan-sentuhan sensual...*

*Pelajaran diteruskan, sentuhan-sentuhan terus terjadi...*

*Totok bergegas bangkit, menuju ke pojok panggung, lalu muncul lagi sambil membawa handuk dan perlengkapan mandi. Ia lalu mengajak si Bocah. Mereka berdua lalu menuju ke sebuah pojok yang secara imajinatif dianggap sebagai kamar mandi. Lampu meremang, di sudut itu bahkan,*

*telah gelah. Hanya ada suara-suara...*

*lampu perlahan terang, menyorot ke arah happy. Suara air mendidih terdengar kuat. Happy seperti tidak peduli. Ia seperti menikmati rangsangan masa lalunya. Ia berahi! Lampu padam (DTIPdP:26-27).*

Happy merupakan anggota Delailah yang paling muda, yaitu berusia 25 tahun. Happy digambarkan sebagai sosok yang sensual. Happy mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Seperti Rosiana dan Luna, Happy awalnya juga memenuhi kebutuhan fisiologisnya dengan menjadi *cebongan*. Pada saat menjadi *cebongan* otomatis rasa aman tidak dimilikinya karena jalanan sangat keras dan kejam. Rasa aman (*need for self security*) mulai dimilikinya sejak Happy bergabung dengan Delailah.

Kebutuhan cinta dan pengakuan atau *need for love and belongingness* dan kebutuhan harga diri atau *need for self esteem* tidak terlalu ditampakkan oleh pengarang. Meskipun demikian, Happy bersama Rosiana dan Luna merasa aman secara ekonomi setelah bergabung dengan Delailah. Setelah Metro Nite Club dijadikan gedung bioskop, Happy yang sejak menjadi anggota Delailah sudah tertarik politik, mendirikan LSM bersama Ana dan Ani. Puncaknya Happy mendapatkan eksistensinya sebagai ketua LSM yang bergerak untuk menolong orang lemah. Happy menemukan aktualisasi diri atau *need for self actualization* sebagai politikus yang berjuang untuk orang lemah.

#### **4. Kesimpulan**

Melalui kajian psikologi humanistik dapat dimaknai bahwa tiga tokoh *Delailah* mempertahankan eksistensi dirinya dengan prestasi bukan menjual “tampang” atau menjual diri. Eksistensi diri tertinggi atau aktualisasi diri dicapai semua anggota *Delailah*. Tokoh Luna menjadi desainer terkenal di Jakarta, Happy menjadi ketua LSM yang membantu kaum lemah dan bergerak di bidang politik, Rosiana tetap menjadi penyanyi. Mereka terkenal di bidang masing-masing dan mencapai aktualisasi diri karena kerja keras dan kreativitas.

#### **Daftar Pustaka**

- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Puthut, EA. 2009. *Delailah tak Ingin Pulang dari Pesta*. Yogyakarta: Insis Press.
- Shaleh, A.R. & Wahab, M.A. 2005. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Waluyo, H.J. 2002. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindia Graha Widya.
- Wellek, R. & Warren, A. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Budianta, M. Jakarta: PT Gramedia.

# ***Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Feminisme<sup>1</sup>***

**Trisna Kumala Satya Dewi**

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga  
Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286  
trisnadewi22@yahoo.com

Diterima 28 Februari 2013/Disetujui 20 Mei 2013

## ***Abstract***

*Panggil Aku Kartini Saja by Pramoedya Ananta Toer (2003) was Pram's claim toward understanding or solely a symbol and myth to Kartini's profile. This work was successful in digging other sides being universal that was capable of commencing other opinions for reader. This composition discussed feminism side based on the view of literature. In the frame of analyzing the Pram's work, it's necessary to integrate feminism approach with the theory of Foucault's genre aiming at expressing feminism aspect's of Kartini's character. Based on Pram illustration, Kartini wasn't only a feminine person but also and nationalist, simpley for society and in the group, women belonged to its part.*

**Keywords:** *Kartini, myth, perception, feminist, feminism.*

## **1. Pendahuluan**

*Panggil Aku Kartini Saja* merupakan karya biografi tentang Kartini karya Pramoedya Ananta Toer (2003). Buku ini merupakan perwujudan Pram terhadap sosok atau ketokohan Kartini-sekaligus mencerminkan penggugatan Pram terhadap ketokohan Kartini oleh masyarakat masa kini, yang dianggapnya 'Kartini' hanya sebuah mitos. Pemitosan terhadap ketokohan Kartini, atau semacam tidak lebih dari 'simbol' tentu saja akan mendangkalkan perjuangan dan pemikiran-pemikiran Kartini yang sesungguhnya lebih universal, bersifat kebangsaan (*nation*) dalam hal ini Kartini selalu konsisten dengan kata 'rakyat'.

Dalam kaitannya dengan studi sastra, maka kritik sastra feminis kiranya amat tepat untuk menelaah karya Pram tersebut karena karya Pram tersebut dominan menampilkan tokoh wanita, yaitu Kartini. Karya ini, amat menarik sebab di dalamnya berisi tentang pemikiran-pemikiran Kartini, baik yang berasal dari sumber primer (surat-surat Kartini) maupun interpretasi dan pemahaman Pram selaku penulis tentang sosok Kartini.

*Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer ini akan ditelaah dari segi feminisme dalam perspektif ilmu sastra. Sebuah fenomena yang cukup menarik untuk dikaji sebab antara *history* dan *story* dalam karya sastra terjalin hubungan yang terus-menerus sepanjang zaman, demikian pula dalam *Panggil Aku Kartini Saja*.

## **2. Kartini dalam Perspektif Feminis**

Jejak-jejaknya masih "diburu" dan menjadi perhatian orang, baik dari dalam maupun dari luar negeri, itulah Kartini yang nama lengkapnya Raden Ajeng Kartini. Konon, di sebuah bilik rumah di daerah Mayong, Jepara, yang kini diabadikan dengan sebuah tugu, Kartini di

---

<sup>1</sup> Judul ini juga dibahas oleh Ambar Wulan dari sudut pandang ilmu sejarah; reinterpretasi terhadap sejarah Kartini.

situ dilahirkan. Di sebelah tugu tersebut, juga diabadikan ‘tembuni’ (bahasa Jawa: ari-ari) Kartini dengan rumah kecil yang diterangi lampu.<sup>2</sup>

Kartini merupakan sosok yang tidak habis-habisnya dibicarakan orang. Hari kelahirannya, 21 April kini masih diperingati orang sebagai hari Kartini dan dirayakan di sejumlah sekolah di Indonesia,<sup>3</sup> dengan mengadakan berbagai kegiatan dan lomba. Banyak cara dilakukan dalam rangka memperingati Hari Kartini. Peringatan hari kelahiran pelopor perjuangan kesetaraan kaum perempuan tersebut diperingati di sejumlah sekolah dengan menggelar beragam kegiatan. Ada yang menyelenggarakan pentas seni, lomba menyanyi hingga karnaval (Solo Pos, Kamis 22 April 2004).

Cukupkah kita mengenal sosok Kartini dengan cara memperingati hari kelahirannya? Bagaimana dengan pemikiran-pemikiran Kartini, sudahkah orang mengenal dan memahaminya? Banyak orang tidak memahami pemikiran Kartini secara komprehensif. Ironisnya sebagian orang-orang itu adalah para tokoh yang menguasai ruang publik. Mereka melakukan klaim kebenaran atas sesuatu yang hanya mereka pahami secara sepotong. Kartini lalu hadir sebagai sebuah mitos. Vissia dalam “Aku Mau...” Feminisme dan Nasionalisme (2004) menulis bahwa di kalangan anak-anak muda, Kartini dianggap sebagai sesuatu yang sudah usang. Dalam konteks inilah, “Aku Mau...”<sup>4</sup> menjadi sesuatu yang sangat berharga, apalagi karena nama Kartini selalu dihubungkan dengan Orde Baru yang sebenarnya justru berperan besar mendangkalkan pemikiran-pemikiran Kartini, khususnya feminisme (Hartiningih, 2004:12).

Pada zamannya Kartini adalah inspirator, tetapi sekarang, faktanya Kartini hanyalah puing-puing yang dicoba untuk dihidupkan sekali setahun. Kartini sudah kehilangan nilai simbolisnya, meskipun secara resmi masih diangkat menjadi tokoh simbolis. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika ada yang berpendapat bahwa Kartini pada akhir abad ke-20 hanya sebuah lukisan yang ada di museum (Toer, 2003:301).

Barangkali hal inilah yang mengilhami Pramoedya Ananta Toer untuk menulis tentang ketokohan Kartini, antara kepopulerannya dan pemahaman yang minim, yang akhirnya membuat Kartini tidak lebih sebagai simbol atau mitos belaka. Dalam buku Pram berjudul *Panggil Aku Kartini Saja* (2003) diharapkan dapat mengangkat Kartini ke tempat yang pantas diterima daripada sekedar menjadikannya relikwi, menghormati raga dan memuja peninggalan busana putri suci masa lampau, melainkan mengajak orang untuk menggali sejarah “pengalaman” perempuan yang sering dikisahkan oleh kebesaran pahlawan laki-laki (Toer, 2003:301).<sup>5</sup>

*Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer (2003) boleh dikatakan sebagai penggugatan Pram terhadap pendangkalan pemahaman atau sekedar simbol dan mitos

---

<sup>2</sup> Lokasi tersebut terletak di area Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Menurut keterangan masyarakat setempat, petilasan Kartini tersebut masih sering dikunjungi orang (wawancara dengan petugas kecamatan, pada tanggal 25 April 2004). *Museum Kartini* yang terletak di jantung kota Jepara menyimpan berbagai peninggalan Kartini (lihat pula Toer, 2003:52).

<sup>3</sup> Misalnya dengan berbagai kegiatan dan lomba Hari Kartini, seperti di TK Kemala Bhayangkari Kotabarat, Solo; SMPN I Solo (Solo Pos, Kamis 22 April 2004); SD Kristen Klaten, SMPN 3 Warungasem, Batang; TK Tunas Bangsa Ungaran, SDI Siti Sulaechah, Semarang (Yunior Suplemen Anak Suara Merdeka, 2 Mei 2004).

<sup>4</sup> *Aku Mau ... Feminisme nasionalisme Surat-Surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar 1899-1903 (On Feminism and Nationalism: Kartini's Letter to Stella Zeehandelaar 1899-1903)* diterjemahkan oleh Vissia Ita Yulianto, 2004.

<sup>5</sup> Sebuah Epilog: Kartini di Akhir Abad 20: Sebuah Relikwi atau inspirasi (Ruth Indiah Rahayu) dalam Toer, 2003:301.

terhadap tokoh Kartini. Padahal menurut Pram tidaklah demikian. Dalam bukunya, Pram berhasil menggali sisi-sisi lain yang lebih universal yang bisa membuka pandangan lain pembacanya. Namun, di dalam tulisan ini hanya akan dibahas dan dibatasi dari sisi feminisme saja, khususnya menurut pandangan dari sastra. Dalam kerangka menelaah karya Pram tersebut, maka perlu dipadukan pendekatan feminisme dengan teori wacana Foucault. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek feminis tokoh Kartini dalam karya Pram tersebut.

Pada dasarnya, karya sastra yang menampilkan tokoh wanita bisa dikaji dari segi feministik. Baik cerita rekaan, lakon, maupun sajak dapat diteliti dengan pendekatan feministik, asal saja ada tokoh wanitanya. Kita akan mudah menggunakan pendekatan ini jika tokoh wanita itu dikaitkan dengan tokoh laki-laki.

Kritik sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki. Culler (1983) mengatakan bahwa kritik sastra feminis adalah ‘membaca sebagai perempuan’ yaitu kesadaran bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra.

Surat-surat Kartini pertama kali diterbitkan pada tahun 1911 di Semarang, Surabaya, dan Den Haag atas prakarsa Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda, Mr. J.H. Abendanon. Kumpulan surat-surat tersebut diberi judul *Door Duisternis tot Lich* (DDTL): *Gedachten Over en Voor Het Javaanche Volk van Raden Ajeng Kartini*, dan diterbitkan oleh G.C.T. van Dorp & Co. Buku tersebut diterbitkan dalam bahasa Belanda, sehingga hanya kalangan priyayi saja yang membacanya (Toer, 2003:291).<sup>6</sup>

*Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer (2003) dapat dikatakan sebagai usaha melakukan penjelajahan atas pikiran-pikiran Kartini. Penjelajahan semacam ini juga dilakukan oleh seorang wartawan *Soeloeh Indonesia*, Sitisomantri Soeroto. Dikarenakan pertemuannya dengan Kardinah Reksonagoro, adik Kartini, ia tertarik untuk membuat riset kehidupan pribadi Kartini. Bukunya yang berjudul *Biografi Kartini*, diterbitkan tahun 1979. Selang 7 tahun kemudian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melakukan riset dan penulisan tentang Kartini dan diberi judul *Raden Ajeng Kartini*. Th. Sumartono, direktur Interfidei (Dialog Antar Agama) menulis dan menerbitkan tafsirannya pandangan Kartini tentang Tuhan. Penulisan tentang Kartini terbaru terbit tahun 1900. Saporinah Sadli, melakukan penjelajahan dari sudut pandang psikologi mengenai perkembangan pikiran Kartini (Toer, 2003:292).

Sahabat Kartini, Estelle Zehandelaar, seorang perempuan yang secara ideologis memberi pengaruh kuat pada pemikiran-pemikiran Kartini. Estella, yang lebih dikenal sebagai Stella, adalah feminis dan sosialis, yang aktif dalam gerakan-gerakan sosial di Belanda pada saat itu.<sup>7</sup> Gadis Belanda keturunan Yahudi itu ‘menemui’ Kartini setelah membaca iklan yang dipasang oleh redaktur *De Hollandsche Lelie* pada bulan April 1899. Tidak jelas kapan Stella

<sup>6</sup> Ruth Indiah Rahayu (dalam Toer, 2003:291) juga mengatakan bahwa seiring dengan tumbuhnya industri penerbitan Balai Pustaka mengambil inisiatif untuk menerbitkan ke dalam bahasa Melayu. Berkembang majunya pergerakan sekitar tahun 1920-an turut menentukan tiras DDTL diterjemahkan oleh Armijn Pane menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

<sup>7</sup> Yulianto, Vissia Ita. 2004. *Aku Mau ... Feminisme dan Nasionalisme Surat-Surat Kartini kepada Stella Zehandelaar 1899-1903*.

menulis surat, namun Kartini menerima surat pertama Stella bertanggal 25 April 1899 (Kompas, 2004:15).

”Panggil Aku Kartini--itu namaku...” merupakan sepenggal kalimat Kartini kepada Stella, yang kemudian mengilhami Pramoedya Ananta Toer (1962, 1997) untuk dijadikan sebuah judul bukunya tentang Kartini,<sup>8</sup> yaitu “Panggil Aku Kartini Saja” (2003). Dari sekian penulisan orang tentang Kartini, karya Pram ini mempunyai keistimewaan. Pendekatan yang dilakukan berbeda dengan pengarang-pengarang lain. Berdasarkan judul yang dipilih oleh Pram, *Panggil Aku Kartini Saja*, sebuah ucapan yang memang berasal dari Kartini, sudah langsung kita dapat menangkap kesejajaran atau kesamaan Kartini dan Pram dalam satu hal mereka bersama-sama *emoh* feodalisme (Toer, 2003:292).

Kartini adalah seorang feminis. Toer (2003:12) mengatakan bahwa Kartini adalah orang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia yang menutup zaman tengah, zaman feodalisme Pribumi yang ‘sakitan’ menurut istilah Bung Karno. Bersamaan dengan batas sejarah Pribumi ini, mulai berakhir pula penjajahan kuno Belanda atas Indonesia dan memasuki babak sejarah penjajahan baru; imperialisme modern. Dua macam arus sejarah yang mengalir pada waktu bersamaan dalam masa hidup Kartini ini, banyak menerbitkan salah paham orang tentang posisi Kartini di tengah-tengah dua arus yang kencang menderas itu. Salah paham itu berjangkit di kalangan pihak Belanda sendiri, (progresif atau tidak) dan di kalangan pihak Indonesia, terutama kaum nasionalis. Pihak Belanda menganggap Kartini sebagai contoh terbaik dari ‘didikannya’ yang bisa diberikannya kepada pribumi jajahannya dan karenanya tanpa ragu-ragu selalu mengedepkannya, yaitu sebagai sebuah kopi yang berhasil dari usahanya mengedepankan bangsa Indonesia, bahkan menghidangkannya dengan manisnya kepada bangsa Indonesia sudah sejak sekolah rendah gubernemen yang berbahasa Belanda.

Kartini adalah pemikir modern Indonesia. Di tangannya kemajuan itu dirumuskan, diperincinya dan diperjuangkannya sehingga menjadi milik seluruh *nasion* Indonesia (Toer, 2003: 14). Bakat intelektual Kartini diwarisi dari kakeknya Ario Tjondronegoro (seorang bupati Demak pada tahun 1852; juga diwarisinya dari ayahnya R.M. Adipati Aryo Sasrongrat (bupati Jepara). Baik kakek maupun ayah Kartini, keduanya adalah tokoh nasionalis, pembela rakyatnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan dalam jiwa Kartini terpatri api perjuangan untuk membela ‘rakyatnya’. Bagi Kartini sudah jelas, “tujuan adalah rakyat”, dan dalam hal ini segala jalan yang mungkin bagi keuntungan rakyatnya adalah “diberkahi” (Toer, 2003:13). Pandangan atau pemikiran Kartini tentu saja mencerminkan bahwa dia seorang feminis<sup>9</sup> yang luas pandangannya, senantiasa memikirkan hal-hal kemanusiaan yang universal. Pemikiran Kartini jauh dari pemikiran kaum perempuan pada zamannya, yang identik dengan peran domestik, sebagai istri pendamping suami dan ibu rumah tangga.

Kartini merupakan sosok yang tangguh, dia berjuang sendiri tanpa dukungan organisasi apapun. Dengan demikian perjuangan itu dipikulnya sendiri dengan segenap tenaga dan pikirannya. “Sebagai seorang wanita yang sebenarnya berdiri sendiri, tanpa dukungan organisasi massa yang waktu itu memang belum lahir, perjuangan dan masalah-masalah yang

---

<sup>8</sup> Surat Estelle Zeehandelaar, 25 April 1899.

<sup>9</sup> Perempuan yang bercita-cita dengan berbagai cara mengembangkan diri menjadi manusia yang mandiri lahir dan batin akan didukung oleh gerakan feminisme. Perempuan demikian akan mengangkat kedudukan dan harkatnya hingga menjadi setingkat dengan kedudukan laki-laki, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. (Djajanegara, 2003:52).

dihadapinya sebenarnya jauh lebih berat. Dari sini saja orang telah dapat mengerti mengapa jalan, bentuk dan warna perjuangannya menjadi begitu rupa. Kekuatan dan kekuasaannya hanya di bidang moral, lebih dari itu sama sekali tidak ada. Ia tidak punya alat-alat untuk mewujudkan konsep-konsep pemikirannya. Bahkan boleh dikata segala pihak menentanginya. Bukanlah percuma kalau ia mengatakan: “Sayang! Kekuasan tiada padaku, baiklah aku berdiam diri saja tentang itu” (Toer, 2003:13).

Pendekatan feminisme terhadap karya Pram, ‘Panggil Aku Kartini Saja’ perlu meminjam atau memadukannya dengan teori sastra. Budianta (2002:201) mengatakan bahwa pendekatan feminis perlu meminjam teori-teori tersebut (*New Critism*, strukturalisme, psikoanalisis, dan teori-teori post struktural termasuk post-kolonial) dan tidak memakai lensanya sendiri? Pendekatan feminis pada intinya adalah suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan jenis kelamin. Metode kajiannya dapat dilakukan dengan berbagai cara yang ditawarkan oleh berbagai teori sastra. Tetapi teori-teori tersebut pada umumnya ‘buta’ pada masalah ini, maka pendekatan feminis telah memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori sastra dengan membuat penerapan yang khusus, melakukan modifikasi dan melakukan kritik terhadap teori-teori yang ada.

Barangkali masa kecil dan kesejarahan Kartini perlu dipaparkan secara singkat dalam tulisan ini, sebab itu penting dan berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran Kartini. Sejak kecil, bahkan sejak jabang bayi Kartini sudah menerima diskriminasi sosial yang tidak adil. Kartini, sejak dini sudah merasakan perbedaan antara gedung utama dan rumah luar, tempat ia dilahirkan (lihat Toer, 2003:51-54). Sejak kecil Kartini juga sudah berada dalam konflik ‘permaduan’, sebab ketika ayahnya memperistri ibunya yang bernama Ngasirah, anak seorang mandor perkebunan Mardirono--ayahnya sudah beristri bangsawan keturunan Ratu Madura. Dengan demikian, Kartini diasuh oleh seorang inang pengasuh; mungkin juga ibu tirinya, sedangkan ibu kandungnya kemungkinan meninggalkan rumah ayahnya, ketika Kartini masih kecil akibat putus tali perkawinan atau karena statusnya sebagai selir sang ayah. Dalam surat-surat Kartini kepada sahabat-sahabatnya, Estella Zeehandelaar misalnya, Kartini pun tidak pernah menyebut-nyebut nama ibu kandungnya, padahal Kartini seorang yang jujur. Rasa kecintaan Kartini kepada ayahnya, menyebabkan ia melindungi nama ayahnya. Kartini tinggal di gedung keasistenwedanaan, dan karena kewibawaan sang ayah, ia diasuh oleh ibu tirinya.<sup>10</sup>

Perkembangan jiwa Kartini yang penuh konflik dalam masa-masa pertumbuhannya, menyebabkan ia mendapatkan pemikiran yang kritis terhadap hubungan suami-istri dalam perkawinan dan keluarga (Toer, 2003:56). Siapakah yang mengasuh Kartini masa kecil? Yang mengasuh Kartini semasa kecil adalah konflik rumah tangga dan konflik permaduan (Toer, 2003:60). Kartini ibaratnya makan buah *simalakama*, dimakan ibu mati, tidak dimakan ayah yang mati. Walaupun hatinya senantiasa berontak, bergejolak, Kartini sadar bahwa ia tidak lain melawan ayahnya sendiri, ayah yang sangat dicintainya. “Membela saudara-saudaranya kaum wanita (ibunya) sebenarnya tidak lain daripada melawan ayahnya sendiri. Kehalusan

<sup>10</sup> Armijn Pane: ‘Kata Pembimbing’ (*Habis Gelap Terbitlah Terang*).

Kartini lahir dari ibu kedua, Kartini tidak pernah menyebut-nyebut ibu kandungnya. Apakah sebabnya? padahal Kartini adalah seorang yang jujur dan berani, tidak mungkin ia menyembunyikan kebenaran tentang asal ibu kandungnya. Apakah sebabnya ia tidak pernah membicarakan ini? Ataukah untuk melindungi nama ayahnya dari ejekan orang luar, Kartini harus menyembunyikannya? Ini pun mungkin bila diingat kecintaannya yang berlebihan kepada ayahnya (Toer, 2003:56).

budi, dan sekaligus juga tragedi Kartini, tidak lain daripada tragedi buah *simalakama*: dimakan ibu mati, tidak dimakan ayah mati” (Toer, 2003:57-58).

Kartini, telah terbelenggu pada budaya *patriaki*<sup>11</sup> dengan latar belakang feodalisme Jawa (feodalisme pribumi menurut istilah Pram) yang sangat kental. “Cinta kasih si gadis cilik ini, tidak mampu mengalahkan pandangan ayahnya terhadap adat-istiadat negeri tentang wanita” (Toer, 2003:66). Kartini ingin meningkatkan derajat kaum wanita pribumi, terutama bangsanya (Toer, 2003:64). Perjuangan Kartini pun terbelenggu oleh kentalnya adat-istiadat budaya Jawa yang mengungkungnya begitu ketat. Demikian pula budaya patriaki, yang merupakan dominasi pria dan memandang ‘perempuan’ hanya bagian atau merupakan subordinatnya. Sebenarnya ayah Kartini, cukup berpandangan luas dan memberikan ‘toleransi’ yang cukup kepada Kartini. Ia seorang bangsawan yang cukup moderat--maka Kartini amat mencintai ayahnya. Ia mengatakan dalam suratnya kepada Stella<sup>12</sup> bahwa ia dan ayahnya ibarat sejiwa dan sehat. “Karena watak kami berdua dalam begitu banyak hal bersesuaian, kami begitu tunggal di dalam pikiran dan perasaan. Stella, kau yang mengenal cintaku yang agung kepadanya” (Toer, 2003:58). Namun, Kartini juga menyadari bahwa ayahnya yang mempunyai pengaruh besar terhadap dirinya itu juga tidak mempunyai ‘kekuasaan’. Kartini mengatakan bahwa “Kekuasaan itu hanya pada penguasa” sedang yang dimaksudkan dengan penguasa tidak lain adalah golongan penjajah. Ayahnya tidaklah lebih orang-orang pribumi lainnya, hanya saja mendapat keuntungan kedudukan tinggi (Toer, 2003:65). Hal ini barangkali penting kita simak, setidaknya untuk mengetahui pemikiran Kartini menjelang usainya perjuangan dan pengambilan keputusan dalam perkawinannya dengan Bupati Rembang RTAA Djojohadiningrat. Dengan demikian, sebenarnya yang dihadapi Kartini sangatlah kompleks, tidak hanya persoalan *gender*,<sup>13</sup> namun juga kepada persoalan-persoalan yang sifatnya universal, sebab Kartini selalu konsisten bahwa dalam perjuangannya semata-mata kecintaannya kepada *rakyatnya*.

Dalam tulisan-tulisannya, Kartini memang tidak pernah menyebut ‘feodal’ atau ‘feodalisme’, ia hanya menyebut bangsawan, ningrat. Dalam memandang setiap masalah atau persoalan hampir dikatakan Kartini tidak pernah meninggalkan kata *rakyat*. Jika tidak didapat dari bacaannya, setidaknya Kartini telah mempunyai intuisi tentang hal tersebut. Kartini melihat bahwa antara lapisan yang satu dengan lapisan yang lain, terdapat jurang pemisah setidaknya apabila ia melihat kehidupan di kadipaten, kedudukan ayahnya. Antara satu lapisan dengan lapisan yang lain terdapat hubungan perintah, jadi seperti susunan kekuasaan militer. “Karena itu, simpati Kartini terhadap rakyat, sebenarnya telah menyimpang dari kebiasaan, ia telah melawan tata hidup feodalisme pribumi yang sangat keras” (Toer, 2003:88).

---

<sup>11</sup> Patriarki adalah sebutan terhadap sistem yang melalui tatanan sosial politik dan ekonominya memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki dan dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung, dan dengan kasat mata maupun tersamar, melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan (Budianta, 2002: 207); (Eagleton, 1992:228).

<sup>12</sup> Surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar, 11 Oktober 1901.

<sup>13</sup> Gender, dapat didefinisikan sebagai perbedaan-perbedaan yang bersifat sosial yang dikenakan atas perbedaan-perbedaan biologis yang ada antara jenis-jenis kelamin. Dalam konsep ini dibedakan antara yang bersifat alami, yakni perbedaan biologis dan yang bersifat sosial dan budaya (Budianta, 2002:204-205).

Dalam kerangka pendekatan feminis terhadap tokoh Kartini, terhadap buku Pram,<sup>14</sup> setidaknya terdapat tiga persoalan besar dalam kehidupan dan pemikiran-pemikiran Kartini. Pertama, ialah persoalan poligami (permaduan), Kedua, persoalan feodalisme (feodalisme pribumi), dan Ketiga, persoalan kolonialisme (penjajahan). Dalam menjawab ketiga persoalan tersebut, perlu sebuah pendekatan (teori) yang tepat. Feminis yang tidak memakai teori-teori post struktural memahami proses penanaman norma-norma itu sebagai proses sosialisasi nilai. Michel Foucault, salah satu pemikir post-struktural, merumuskan teori tentang kekuasaan memperkenalkan sejumlah perangkat untuk menerangkan proses bekerjanya kekuasaan melalui bahasa dalam menciptakan kategori, melakukan proses pendisiplinan pemikiran. Foucault menyebut semua aturan deskriptif yang merupakan bagian dari sistem pengetahuan, yang sedemikian mendasar sehingga tidak lagi dipertanyakan orang sebagai ‘wacana’. Di antaranya adalah melalui prosedur menyeleksi atau memisahkan pelarangan terhadap beberapa jenis wacana, dengan membuat perbedaan terhadap apa yang dianggap sehat dan tidak waras, yang benar dan yang salah (Budianta, 2000:209-210). Konsep wacana Foucault membantu pakar feminis untuk menerangkan beroperasinya kekuasaan dalam membentuk wacana falosentris tentang perempuan, feminisme, seksualitas, dan seterusnya (Budianta, 2000:210).

Dalam persoalan poligami (permaduan), Kartini memandang sebagai mata rantai penderitaan raksasa. Pada persoalan ini budaya patriarki yang feodalistik menjadi ajang tumbuh suburnya permaduan. “Tidak ada seorang bawahan pun, apalagi wanita, berani menolak perintah bangsawan untuk menjadi istrinya yang ke sekian. Permaduan ini bukan berasal dari agama Islam, tetapi dari tata hidup feodalisme itu sendiri, jauh sebelum masuknya Islam” (Toer, 2003:92). Lingkungan tempat Kartini berada menjadi perenungan dan pemikirannya, sebab ia melihat permasalahan ini begitu kompleks. Kartini memahami keburukan permaduan, ia pun amat merasakan setidaknya yang dialami oleh ibu (tiri) maupun ibu kandungnya. Penolakannya terhadap ‘permaduan’ akan menghadapkan dirinya pada sosok ayahnya. Dalam posisi ini, betapa sulit posisi Kartini! Sikap inilah yang menyebabkan Kartini terbelah dalam perjuangannya (lihat Toer, 2003:56-57;60;93).

Dalam persoalan feodalisme, Kartini berpandangan bahwa semakin tinggi kebangsawanan seseorang, makin berat tugas dan tanggung jawabnya kepada rakyat (*Adeldom verplicht*). Kartini ingin menyembuhkan tata hidup feodalisme yang sakit (Toer, 2003:93). Orang sudah mengenal sikap Kartini terhadap lingkungannya, terhadap alam feodal; ia melawan dan memerangnya kecuali ayahnya. Kartini lebih bersimpati kepada rakyat jelata dengan penderitaannya. Kartini lah yang melawan tata hidup feodalisme Pribumi yang sangat keras. Kartini pada hakikatnya sudah lama meninggalkan kebangsawanannya, darah senimannya mengalir bersama kemauannya memajukan ‘rakyat’. Kartini langsung terjun ke dunia batik, seni lukis, seni ukir, dan sebagainya. Ia melakukan dengan karya nyata dan menjunjung tinggi seni rakyat, memeloporinya dengan menciptakan berbagai motif seperti batik, ukir, mempromosikan ‘ seni rakyat’ kepada pemerintah (kolonial) dan dunia

<sup>14</sup> Buku Pram, berjudul “Panggil Aku Kartini Saja” berkaitan dengan hal biografi, sastra sejarah dan sebagainya. Teuuw, (1988:243-244) mengatakan bahwa hubungan antara sastra dan sejarah di dunia Barat sejak zaman klasik cukup pelik, hingga sekarang. Dalam abad pertengahan sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan sastra tidak diketahui lagi; tulisan-tulisannya yang tampaknya bersifat sejarah sebenarnya merupakan campuran antara sejarah dan sastra, persis seperti babad dan sejarah. *History* dan *story* dalam bahasa Inggris berasal dari kata yang sama: *historia* dalam bahasa Yunani, diambil alih dalam bahasa Latin: artinya cerita, sejarah penelusuran fakta atau peristiwa. Di dalam kenyataan dan perkembangannya pada masa kini, antara *history* dan *story* tidak mutlak perbedaannya.

(Toer, 2003:179-202). Bahkan Kartini pun bercita-cita ingin menjadi pengarang dan ia memang seorang pengarang.

Karena kuatnya budaya patriarki dalam alam feodalisme, maka muncul pula persoalan ‘gender’ dalam pembicaraan ini (Kartini). Dalam teori Foucault<sup>15</sup> kekuasaan mewujudkan diri dengan melalui wacana berbagai cara dengan menyeleksi di antaranya memisahkan mana yang layak dan tidak layak. Sejak kecil Kartini terkenal sebagai anak yang cerdas. Namun, sebagai bangsawan yang bergelar *raden ajeng* (R.A.), ia berada dalam kungkungan adat yang amat ketat. Adat Jawa ningrat yang sangat ketat itu, mengarahkan anak perempuan bergelar raden ajeng pada kedewasaan dan kelak gelar raden ayu, (artinya anak perempuan tersebut, kelak akan berada dalam jenjang perkawinan dan peran domestiknya sebagai istri pendamping suami dan ibu rumah tangga). Ketika Kartini kecil bertanya kepada salah seorang kakak lakinya, jadi apakah ia kelak? maka kakaknya akan menjawab bahwa ia akan menjadi seorang Raden Ayu. “Jadi apa gadis-gadis kelak? Ya, seorang Raden Ayu tentu! Si bocah itu puaslah dengan jawaban itu dan lari menghilang. Seorang “Raden Ayu” itu? Pikiran baru ini tidak membiarkan ia tenang, terus juga ia pikirkan dua patah kata itu “Raden Ayu”. Kelak ia menjadi seorang Raden Ayu; ia Raden Ayu yang sudah sejak dahulu menarik perhatiannya dan yang dengan diam-diam dipelajarinya.<sup>16</sup>

Dalam hal ini feodalisme memandang perempuan sebagai subordinat laki-laki, yang lebih pantas berprestasi, misalnya sebagai ilmuwan, insinyur, dokter, dan sebagainya itu hanya untuk laki-laki. Sedangkan kaum perempuan, sudah sepatutnya hanya menjadi ‘raden ayu’ (istri), yang berada di bawah naungan laki-laki. Bahkan ketika Kartini memasuki dunia kepengarangan, yang dianggap sebagai dominasi laki-laki, ia harus menyamakan nama kepengarangannya. Kartini dan adik-adiknya, yaitu Kardinah dan Rukmini yang menjadi teman seperjuangannya harus mengalah pada ‘kekuasaan’ yaitu dunia patriarki. “Kelak saja, kalau kami telah berhasil melepaskan diri dari cengkeraman besi tradisi berabad ini (dan bagi kami yang tinggal dari tradisi ini hanyalah cinta kami pada orang tua kali) keadaan tertentu akan berlainan. Ayah tak begitu suka, nama putri-putrinya begitu banyak disebut orang; kalau aku telah berhasil membebaskan diri dari berdiri sendiri, barulah aku boleh menyatakan pendapatku (Toer, 2003:227).

Dengan kepiawaiannya menulis (mengarang) sebenarnya Kartini telah melakukan bentuk resistensi (perlawanan) terhadap ideologi falosentris yang dominan.<sup>17</sup> Kartini telah menjalin korespondensi dengan tokoh-tokoh feminis seperti Estelle Zeehandelaar, Nyonya Abendanon-Mandri, istri Direktur Departemen Pengajaran, Ibadah dan Kerajinan Pemerintah Kolonial, Nyonya Annie Bruyn (Anna Glaser) sahabat Kartini, yang semasa gadisnya menjadi guru bantu di Jepara, Nyonya M.C.E. Ovink-Soer, Dr. N. Adriani, dan sebagainya. (lihat Toer, 2003:233). Kartini juga bercita-cita sebagai pengarang dan mencintai sastra.

Kakak Kartini, Sosro Kartono mengalami jalan yang mulus melanjutkan studinya ke sekolah kedokteran di Belanda. Sebaliknya Kartini yang tidak kalah cerdas dengan kakaknya, mengalami hambatan bahkan kegagalan dalam meraih cita-citanya yaitu meneruskan studi di

---

<sup>15</sup> Feminisme merupakan perjuangan yang tidak pernah berhenti dan puas selama sifat feminitas itu masih terus didengarkan. Kita masih akan melihat pemikiran feminisme paling akhir yang dikenal sebagai feminisme postmodern, yang diinspirasi oleh pemikir-pemikir seperti Michel Foucault, Jacques Derrida, Jacques Lacan, dan Lyotard. Pemikiran postmodern yang juga disebut *poststructuralism* muncul sebagai reaksi terhadap cara berpikir modern dalam menganalisis keseluruhan realitas yang pada umumnya berlomba menciptakan konsep-konsep universal, hirarkis, sistematik dan logis (Awuy, 2002:38).

<sup>16</sup> Surat, Agustus 1900 kepada Nyonya Abendanon; Toer, 2003:64.

<sup>17</sup> Kegiatan menulis itu, terdapat dalam berbagai bentuk seperti otobiografi, fiksi, dan lain-lain.

Belanda. Eropa dan Nederland dikenal Kartini melalui bacaan, sedangkan ia sangat bercita-cita pergi ke Eropa, khususnya Holland. Namun, cita-citanya tinggal angan-angan belaka sebab Kartini, tidak akan pernah pergi ke sana. Kartini merasa bahwa sebenarnya segala sesuatu yang berkaitan dengan keintelektualannya akan diperoleh di sana (Eropa) dan kelak akan diabdikan kepada rakyatnya (lihat Toer, 2003:177). Gagalnya rencana Kartini untuk meneruskan studi ke Nederland, tentu saja ada sangkut pautnya dengan berbagai pertimbangan dan kepentingan. Layakkah seorang ‘Kartini’ yang nota bene kaum perempuan itu pergi merantau, sekedar menuntut ilmu. Pada zaman Kartini, tentulah belum dianggap layak, sehingga beasiswa yang sekiranya diberikan kepada Kartini sengaja datang terlambat. Adakah campur tangan orang-orang di sekitar Kartini dan bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda untuk menggagalkan rencana Kartini?

Persoalan kolonialisme, dalam buku Pram sengaja dipaparkan tentang leluhur yang tambah miskin dalam penjajahan, mulai jatuhnya Diponegoro pada tahun 1830. Diponegoro jatuh, Belanda mulai menghela nafas, mengaso, untuk meneruskan perang kolonial baru (Toer, 2003:21). Kartini merasakan susahnyanya kehidupan (juga rakyat) dalam suasana tekanan penjajah (kolonial). Kartini banyak membaca dan mempelajari tentang *culturstelsel* (tanam paksa). Ia juga membaca Max Havelaar karya Multatuli (Edward Douwes Dekker) (1820-1887). Dalam sanubari Kartini selalu terkesan kata-kata Multatuli yang mengatakan bahwa “Tugas manusia adalah menjadi manusia” (Toer, 2003:123). Kartini sangat mengharapkan perbaikan nasib rakyatnya. Setiap inisiatif atau tindakan orang Barat yang mengarah kepada perbaikan nasib rakyatnya akan disambutnya dengan penuh harapan. Misalnya, inisiatif Mr. J.H. Abendanon untuk mendirikan sekolah-sekolah gadis sebagaimana ia cita-citakan, terlepas dari benar dan tidaknya menjadi kenyataan akan disambutnya dengan antusias (Toer, 2003:123). Kartini telah mengalami zaman penjajahan. Ia berada dalam sejarah penjajahan modern. Penjajahan pada waktu itu mulai intensif, menjadi modern, sebagai pantulan perkembangan modern yang terjadi di negeri induk penjajah sendiri (Toer, 2003:33). “Golongan liberal yang tumbuh di masa gelap ini, tidak lain daripada sekelompok kecil orang-orang yang mewakili zaman modern yang sedang bermula di Eropa di mana orang mulai melepaskan diri dari cengkeraman feodalisme zaman tengah, yang menjadi dirinya sendiri, dengan syarat-syarat yang memungkinkan demokrasi. Demokrasi ini justru yang tidak ada di Indonesia, sepanjang hal itu mengenai golongan atas yang memerintah (Belanda) dan golongan feodal pribumi yang ikut memerintah (para priyayi, para amtenar) sendiri”.

Pemerintah penjajah tentu saja sebagai pemegang ‘kekuasaan’ dan di bawahnya adalah kaum feodal dan seterusnya menekan *rakyat*. Kartini merasakan bahwa penjajahan amat merugikan bangsanya, maka dengan keintelektualannya, ia berusaha menjadi jembatan antara penjajah dan yang dijajah (rakyat). Perjalanan perjuangan Kartini bisa dilacak melalui surat-surat Kartini yang diterbitkan oleh keluarga Abendanon (sebanyak 61 pucuk surat). Oleh Abendanon hanya 14 pucuk surat yang memuat persoalan Kartini dan rakyatnya yang diterbitkan. Penerbitan ini tentunya berkaitan dengan peran penting politik etik kolonial, juga berhubungan dengan karier pribadi Tuan Mr. J.H. Abendanon (Toer, 2003:233). Ada perubahan yang amat mencolok, yaitu surat-surat Kartini yang tertuju kepada keluarga Abendanon yang baru dikenalnya (13 Agustus 1900 sampai dengan 10 Agustus 1901) Kartini telah mengirim 19 pucuk surat—satu ketergantungan Kartini terhadap keluarga Abendanon (Toer, 2003:235).

Sejarah Kartini dapat memperlihatkan kepada kita konflik kepentingan antar tiga golongan dalam masyarakat Belanda antara kelompok konservatif, liberal, dan sosialis. Kita

juga bisa memetakan siapa teman-teman Kartini dan mengapa terjadi ketegangan antara Stella dan Abendanon. Dari sejarah kita juga mengetahui bahwa pergaulan dunia Baratlah yang membantu Kartini mengkonstruksikan paham nasionalisme dalam tahap kesadaran yang paling awal.<sup>18</sup>

Bagaimanakah relevansi nilai-nilai perjuangan Kartini untuk masa kini? dan bagaimanakah pemahaman generasi masa kini tentang nilai-nilai perjuangan Kartini. Kartini masa kini, benarkah hanya sebuah mitos? Peringatan hari Kartini, yang merupakan hari kelahirannya hanya dipahami oleh generasi masa kini dengan mengenang pakaian atau kain kebaya. Hari Kartini identik dengan kebaya Kartini, sehingga yang diperlukan adalah lomba-lomba seperti busana dan keluwesan. Hal ini tidak lain, adalah warisan kolonial, “Kegiatan Kartini dikecilkan sesuai dengan rangka yang dipaksakan oleh Abendanon, yaitu: kebebasan wanita dan pendidikan pribumi”. (Toer, 2003:237). Seluruh pemikiran Kartini yang progresif, pemberontakannya terhadap adat, budaya, agama, pemerintah kolonial, serta apapun yang menindas, seperti dimasukkan ke pojok gusang yang gelap, sementara yang dipamerkan setiap tahun terus menerus mengalami pendangkalan.<sup>19</sup>

Ironisnya dan barangkali sudah suratan bagi kehidupan dan perjuangan Kartini ialah keputusannya menerima perpaduan dan perkawinannya dengan seorang bupati Rembang yang bernama RTAA Djojohadiningrat. Konon hal ini juga atas ‘campur tangan’ (bujukan) Nyonya Abendanon yang sering disebut dalam suratnya dengan Ibunda. Dalam surat Kartini kepada adiknya Kardinah, ia menyebut baju pengantinnya sebagai ‘kain kafan’ dan setahun setelah menikah, sehabis melahirkan Kartini *berpulang* pada Sang Pencipta. Kartini dilahirkan pada tanggal 21 April 1879 di Mayong, Jepara, Jawa Tengah dan wafat pada tanggal 17 September 1904 di Rembang, Jawa Tengah.

### **3. Simpulan**

Berdasarkan penelaahan terhadap karya Pramoedya Ananta Toer, berjudul “Panggil Aku Kartini Saja” dapat disimpulkan bahwa dalam karyanya tersebut, Pram benar-benar ingin memaparkan pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran Kartini secara lebih objektif. Pram sebagai penulis biografi Kartini berusaha menghapus sosok Kartini yang menurut pendapatnya sebagai sebuah ‘mitos’. Dengan demikian, hakikat Kartini yang sebenarnya tidak akan pernah sampai untuk generasi masa kini.

Kartini hanya dilihat dari segi *emansipasi wanita*. Kartini memang seorang feminis sejati. Namun, Kartini juga mempunyai kekuatan pada filsafat dan patriotisme yang tiada kering-keringnya. Bahkan Pram mengatakan bahwa Kartini lebih banyak berjuang dan sekaligus pemikir. Dengan demikian, memahami pemikiran Kartini secara komprehensif sedikit demi sedikit ‘pemitosan’ itu akan terkikis. Kartini, setidak-tidaknya menurut paparan Pram, ternyata tidak hanya seorang feminis, tetapi juga pejuang yang nasionalis, yang semata-mata untuk *rakyat*; dan dalam *rakyat* itu tentu saja perempuan termasuk dalam bagiannya.

### **Daftar Pustaka**

Budianta, Melani. 2000. “Pendekatan Feminis terhadap Wacana”. *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.

---

<sup>18</sup> Kompas, 25 April 2004, hlm. 5

<sup>19</sup> Kompas, 25 April 2004, hlm. 5

- Budianta, Melani. 2002. “Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: Dari Studi Teks ke Studi Wacana Budaya. *Pelatihan Teori dan Kritik Sastra*. PPKB-LPUI. Jakarta: BPPG-Bahasa.
- Hartiningsih, Maria. 2004. “Jagailah Api itu...”. *Kompas*, Minggu 21 April 2004. hlm. 10-11. Jakarta.
- Kompas. 2004. “Aku Mau...” Mengakui Relevansi Pemikiran Kartini”. *Kompas*, Minggu 25 April 2004. hlm. 15. Jakarta.
- Solo Pos. 2004. “Kartini-Kartini cilik pun tampil malu-malu ...”. *Solo Pos*. Kamis, 22 April 2004. Surakarta.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.